

**STUDI KOMPARASI PENGGUNAAN *ALFA ZONE* DENGAN *SCENE SETTING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MUATAN IPA SISWA
KELAS IV SDIT MTA GEMOLONG SRAGEN
TAHUN 2014/2015**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



APRIYANTO

A510 110 114

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 fax : 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. Muhroji, S.E., M.Si., M.Pd.

NIK : 231

Telah membaca dan mencermati naskah publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Apriyanto

NIM : A510110114

Program Studi : PGSD

Judul Skripsi : ***STUDI KOMPARASI PENGGUNAAN ALFA ZONE DENGAN
SCENE SETTING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MUATAN
IPA SISWA KELAS IV SDIT MTA GEMOLONG SRAGEN TAHUN
2014/2015***

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 26 Desember 2014
Pembimbing

Drs. Muhroji, S.E., M.Si., M.Pd.
NIK. 231

ABSTRAK

STUDI KOMPARASI PENGGUNAAN ALFA ZONE DENGAN SCENE SETTING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MUATAN IPA SISWA KELAS IV SDIT MTA GEMOLONG SRAGEN

TAHUN 2014/2015

Oleh:

Apriyanto, A510110114, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan pengaruh antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015, (2) pengaruh yang lebih besar antara penggunaan *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* sebelum pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong tahun 2014/2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner (angket) dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji t yang didahului dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,961 > 1,998$ dengan nilai rata-rata motivasi belajar IPA kelas IVA lebih besar dibandingkan kelas IVB, yaitu $90,06 > 85,50$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ada perbedaan pengaruh antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015, (2) apersepsi *Alfa Zone* lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan apersepsi *Scene Setting* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015.

Kata kunci: *apersepsi alfa zone, apersepsi scene setting, motivasi belajar.*

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh sebab itu seorang guru harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman selalu berubah. Perkembangan zaman memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber. Akibatnya, siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Hal inilah yang menuntut seorang guru harus selalu belajar.

Dalam proses belajar tersebut seorang guru juga harus menguasai apersepsi. Dan ternyata pemahaman apersepsi yang dimiliki masih sangat kurang dikuasai oleh para guru. Banyak guru beranggapan bahwa apersepsi hanya berpengaruh kecil terhadap proses belajar-mengajar. Kenyataannya apersepsi saat ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Munif Chatib (2011: 77) mengatakan bahwa menit-menit pertama dalam belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran berikutnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya sebelum pelaksanaan pembelajaran guru harus beranggapan bahwa ketika mengawali pembelajaran dengan kegilaan yang membuat anak senang maka pembelajaran akan gila pula dengan pembelajaran yang tercapai optimal.

Motivasi belajar muatan IPA kelas IV SDIT MTA Gemolong sudah cukup baik. Hal ini terlihat disela-sela guru mengajar selalu ada permainan dan *ice breaking* yang menarik. Namun sebagian besar siswa belum sepenuhnya tertarik dengan pelajaran muatan IPA. Hal tersebut didasari juga belum siapnya siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada berbagai macam apersepsi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, diantaranya apersepsi *Alfa Zone* dan apersepsi *Scene Setting*. Kedua apersepsi pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Alfa Zone atau Zona Alfa sebenarnya salah satu gelombang otak. Kondisi ini sangat baik didalam otak menerima pembelajaran. Karena hati anak senang yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa, hal tersebut akan membawa anak senang mengikuti pembelajaran. Menurut Munif Chatib (2011: 92), langkah-langkah *Alfa Zone* ada empat cara yang dapat membawa siswa ke Zona Alfa, yaitu *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.

Sedangkan *Scene Setting* adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. Dan aktivitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran (Munif Chatib, 2011). Dengan *Scene Setting* guru tidak akan langsung masuk ke materi pembelajaran, melainkan mengawali dengan pengalaman awal siswa atau menjelaskan manfaat dalam mempelajari materi yang akan diajarkan didalam kehidupannya. Menurut Munif Chatib (2011: 119), pola *Scene Setting* itu dilakukan oleh guru. Pola *Scene Setting* seperti bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, dan mendatangkan tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Tahun 2014/2015 dan mengetahui pengaruh yang lebih besar antara apersepsi *Alfa Zone* dengan apersepsi *Scene Setting* dalam pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Tahun 2014/2015

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Studi Komparasi Penggunaan *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* Terhadap Motivasi Belajar Muatan IPA Siswa Kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015”**

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian dilakukan di SDIT MTA Gemolong. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 selama 5 bulan antara bulan Agustus-Desember 2014.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong sebanyak 65 siswa.

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah apersepsi *Alfa Zone* dan apersepsi *Scene Setting*. Sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar muatan IPA.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (angket) dan dokumentasi. Pengujian angket sebelumnya diberikan pada kelas IVC SDIT MTA Gemolong sebagai kelas *try out*. Sedangkan teknik dokumentasi untuk mengetahui data nama siswa sebelum penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dengan metode *Lilliefors*.

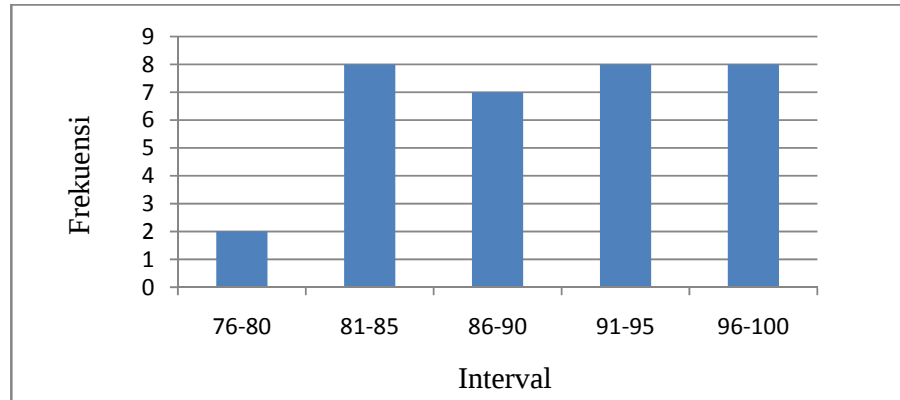
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Instrumen yang valid dan reliabel sejumlah 25 butir item, digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar IPA pada siswa dalam masing-masing kelas eksperimen. Berdasarkan hasil tabulasi data kelas eksperimen I diperoleh skor motivasi belajar tertinggi 100 dan terendah 80. Nilai rata-rata (mean) sebesar 90,06 dan standar deviasi sebesar 6,06. Hasil pengelompokan interval yang dilakukan berdasarkan data motivasi belajar muatan IPA siswa kelas eksperimen I dipaparkan pada tabel 1 berikut.

Table 1 Hasil Pengelompokan Data Motivasi Belajar Muatan IPA Siswa Kelas Eksperimen I

Interval	X_i	F_i	F_k	Frekuensi Relatif
76-80	77,5	2	2	6,06%
81-85	82,5	8	10	24,24%
86-90	87,5	7	17	21,21%
91-95	92,5	8	25	24,24%
96-100	97,5	8	33	24,24%
Jumlah		33		100%

Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti pada gambar 1 berikut.



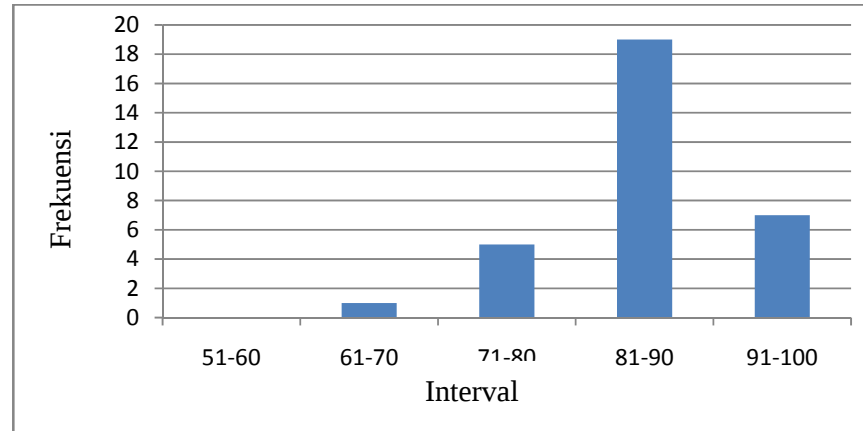
Gambar 1 Grafik Histogram Motivasi Belajar Muatan IPA Kelas Eksperimen I

Sedangkan untuk kelas eksperimen II diperoleh hasil tabulasi data diperoleh data motivasi belajar tertinggi 96 dan terendah 64. Nilai rata-rata (mean) sebesar 85,50 dan standar deviasi sebesar 6,78. Hasil pengelompokan interval yang dilakukan berdasarkan data motivasi belajar muatan IPA siswa kelas eksperimen II dipaparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Pengelompokkan Data Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen II

Interval	X_i	F_i	F_k	Frekuensi Relatif
51-60	55,5	0	0	0,00%
61-70	65,5	1	1	3,13%
71-80	75,5	5	6	15,63%
81-90	85,5	19	25	59,38%
91-100	95,5	7	32	21,88%
Jumlah		32		100%

Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Grafik histogram motivasi belajar IPA kelas eksperimen II

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Dalam penelitian ini untuk uji prasyarat analisis digunakan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan metode *Lilliefors*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Muatan IPA antar Apersepsi

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen I	0,117	0,154	Normal
Eksperimen II	0,061	0,156	Normal

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa L_{hitung} dari masing-masing kelas lebih kecil daripada L_{tabel} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Analisis data berupa pengujian hipotesis dengan uji t. Rangkuman hasil perhitungan analisis dengan uji t disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	$t_{0,025;63}$	Keterangan
Eksperimen I	90,06	2,961	1,998	H_0 ditolak
Eksperimen II	85,50			

Dari tabel 4 atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Berarti hipotesis yang menyatakan “ada perbedaan pengaruh antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015” dapat diterima.

Dari nilai rata-rata dapat dilihat bahwa rata-rata kelas eksperimen I lebih besar daripada rata-rata kelas eksperimen II, yaitu $90,06 > 85,50$. Sehingga hipotesis yang menyatakan “apersepsi *Alfa Zone* lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan apersepsi *Scene Setting* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015” dapat diterima.

Penelitian dilaksanakan di SDIT MTA Gemolong di kelas IVA dan IVB. Pada kelas IVA dilakukan penerapan apersepsi *Alfa Zone*, sedangkan pada kelas IVB diterapkan apersepsi *Scene Setting*. Setelah kedua kelas mendapat perlakuan tersebut, kemudian dilakukan tes motivasi belajar IPA pada kedua kelas untuk dibandingkan data motivasinya.

Data motivasi belajar yang diperoleh siswa dari kedua kelas tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2,961 sedangkan t_{tabel} adalah 1,998 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar IPA diperoleh rata-rata kelas IVA lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas IVB, yaitu $90,06 > 85,50$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPA melalui penerapan apersepsi *Alfa Zone* lebih baik dibandingkan dengan apersepsi *Scene Setting*.

Alfa Zone merupakan kondisi sangat ampuh untuk melakukan apersepsi dalam proses pembelajaran. Kondisi alfa adalah tahap paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif otak seseorang. Kondisi ini dikatakan sebagai kondisi paling baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan) yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Pada saat ini, seseorang disebut juga berada dalam kondisi peralihan antara sadar dan tidak. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi pada jalur saraf sehingga kondisi tersebut dipercaya oleh banyak para ahli sebagai kondisi yang tepat untuk melakukan sugesti, diantaranya proses belajar-mengajar (Munif Chatib, 2011). *Alfa Zone* atau Zona Alfa sebenarnya salah satu gelombang otak. Kondisi ini sangat baik didalam otak menerima pembelajaran

Penggunaan *Alfa Zone* sebelum memulai pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa sebelum memulai pembelajaran sehingga siswa lebih antusias dengan segala bentuk kegiatan menyenangkan seperti *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*. Karena hati anak senang yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa, hal tersebut akan membawa anak senang mengikuti pembelajaran.

Disamping itu penggunaan *Alfa Zone* tidak hanya sekedar dilaksanakan pada awal pembelajaran saja, tetapi disela-sela pembelajaran bahkan akhir pembelajaran sangatlah baik digunakan untuk tetap membawa anak ke kondisi alfa. Dengan begitu selama proses pembelajaran semua siswa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan antusias. Sedangkan peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan apersepsi *Alfa Zone* ini yaitu sebagai trainer yang membantu menghidupkan pembelajaran

Sedangkan apersepsi *Scene Setting* sebagai aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. Dan aktivitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran (Munif Chatib, 2011). Dengan *Scene Setting* guru tidak akan langsung masuk ke materi

pembelajaran, melainkan mengawali dengan pengalaman awal siswa atau menjelaskan manfaat dalam mempelajari materi yang akan diajarkan didalam kehidupannya.

Apersepsi ini baik diterapkan dalam mengawali pembelajaran karena apersepsi ini mendorong siswa membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan, pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi inti, sebagai pereduksi instruksi, dan sebagai pembangkit minat siswa dan penasaran.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, *Alfa Zone* lebih menarik perhatian siswa dengan berbagai kegiatan menyenangkan dibandingkan dengan penggunaan *Scene Setting*. Selain itu, apersepsi *Alfa Zone* lebih baik karena dalam penerapannya tidak hanya di awal pembelajaran saja, melainkan baik diproses pembelajaran bahkan diakhir pembelajaran.

D. Kesimpulan

1. Ada perbedaan pengaruh antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,961 > 1,998$.
2. Apersepsi *Alfa Zone* lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan apersepsi *Scene Setting* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015. Berdasarkan rata-rata kelas eksperimen I $>$ rata-rata kelas eksperimen II, yaitu $90,06 > 85,50$.

E. Daftar Pustaka

Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.